

RELIGIUSITAS SEBAGAI MEKANISME KONTROL PERILAKU DELINKUENSI REMAJA

by Syarifan Nu

Submission date: 23-Jun-2022 09:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1861830885

File name: USITAS_SEBAGAI_MEKANISME_KONTROL_PERILAKU_DELINKUENSI_REMAJA.pdf (880.81K)

Word count: 3890

Character count: 26735

ISSN 2598-0548



Globethics.net

PROCEEDING

Graduate Forum 2016

Mahasiswa Pascasarjana se-Indonesia

NAVIGATING YOUTH ACTIVISM AND FUTURE TRAJECTORY:
(Education, State and Identity)

BOOK 1

Editor : Muhamad Abdul Aziz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 7-8 November 2016

ISSN 2598-0548

Proceeding Graduate Forum 2016
Mahasiswa Pascasarjana se-Indonesia
Navigating Youth Activism and Future
Trajectory: Education, State, and Identity

Editor: Muhamad Abdul Aziz



Proceeding Graduate Forum 2016 Mahasiswa Pascasarjana se-Indonesia
Navigating youth Activism and Future Trajectory : Education, State, and Identity.

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
(Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)

Reviewer : Dr. Nina Mariana Noor, M.A

Redaktur : Muhamad Abdul Aziz

Desain & Layout : Arief Rifkiawan Hamzah

Penerbit : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bekerjasama dengan IKMP
UIN dan Globethics.net

Alamat Penerbit : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Email : pps@uin-suka.ac.id

Frekwensi Terbit : 1 tahunan

Kontak : Muhamad Abdul Aziz, 085853383800

Alamat : Jl. Padma, Nayan, 108, Maguwoharjo,
Yogyakarta

ISSN : 2598-0548

Edisi pertama, September 2017

Copyright@2017 by Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

SAMBUTAN PRESIDEN IKATAN MAHASISWA PASCASARJANA (IKMP)

SAMBUTAN KETUA PANITIA GRADUATE FORUM

ISLAMIC YOUTH PARTICIPATION IN THE EMERGENCE OF LOCAL RITUAL:
ENCOUNTERING THE SPIRIT OF ISLAM IN THE LOCAL TRADITION

Taufiqurrohim ____1

PRIDE AND GRADE: MA'HAD ALY IN THE DILEMMA OF SINCERITY

Mochammad Maola ____10

THE IMPORTANCE OF CULTURAL AWARENESS IN ENGLISH LANGUAGE
TEACHING

Khoirunnisa, Ummi Khoirunisya' Masyhudianti, Hanita Masithoh ____21

PERAN GOOGLE DOCS DALAM KONTEKS *ASYNCHRONOUS PROBLEM-BASED E-LEARNING (E-PBL)*

Irwanto ____27

PENDIDIKAN BERDIKARI BAGI PEMUDA MENUJU PEMUDA UNGGUL
BERKEMAJUAN (*STUDI PADA KARANG TARUNA PONOROGO*)

Wahyudi Setiawan, Muh. Tajab, Katni ____35

STUDI KRITIS UU NO.40 TAHUN 2009 TENTANG KEPEMUDAAN (FILOSOFI DAN
IMPLEMENTASI)

Wildan Imaduddin Muhammad ____41

STIMULASI PERKEMBANGAN BICARA ANAK USIA PRASEKOLAH MELALUI
METODE *STORYTELLING* DI SEKOLAH PAUD DAN TK (USIA 3-5 TAHUN) DI
KECAMATAN SEBERANG ULU II PALEMBANG

Itryah dan Urfaa Fajarwati ____53

PENTINGNYA KARANG TARUNA SEBAGAI SALAH SATU WADAH UNTUK
MENYIAPKAN GENERASI EMAS

Besti Usmafidini dan Okti Wilymafidini ____63

STRATEGI PENINGKATAN OLAHAN TUNA SEBAGAI PRODUK UNGGULAN
INDONESIA MENJADI DESTINASI WISATA HALAL DUNIA

Yasinta Zulaikha ____71

RESISTENSI KULTURAL ORANG MUDA GALUR MANGGALA TERHADAP
SUPRASTRUKTUR KAPITALISME AKHIR

Rosyid Adiatma ____79

PEMUDA DAN INISIATIF BARU FILANTROPI ISLAM DI YOGYAKARTA: STUDI
TERHADAP KOMUNITAS LASKAR SEDEKAH DAN YAYASAN SENYUM KITA

Azis ____87

PEMUDA, PENDIDIKAN, DAN PERAN AKTIVIS KEPEMUDAAN DI PERBATASAN
PULAU SEBATIK, PROVINSI KALIMANTAN UTARA
Choirul Fuadi dan Naufal Fitryansyah ___ 99

PENDIDIKAN PERDAMAIAN UNTUK ORANG TUA DAN ANAK DALAM
PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL
Laelatul Badriyah ___ 107

PEMUDA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS
Muhammad Anshori ___ 117

PEMUDA SEBAGAI MOTIVATOR MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN
POTENSI LOKAL DEMI MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
Marta Dwi Ningrum ___ 135

HAKIKAT PENDIDIK DALAM DIMENSI DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
Wahyudi ___ 143

UTOPIA PERUBAHAN MENANTI LAHIRNYA PEMUDA EKSISTENSIALIS
Ridhatullah Assya'bani ___ 155

KAMPANYE JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (*STUDI DESKRIPTIF TENTANG
KAMPANYE SOSIAL YANG DILAKSANAKAN OLEH BADAN PENYELENGGARA
TASYAKUR DAERAH YOGYAKARTA TAHUN 2014-2015*)
Nurbayti ___ 165

PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MELALUI PROGRAM
VOCATIONAL EDUCATION (VE) UNTUK MENGHADAPI *ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC)*
Merriam Modeong ___ 181

INOVASI PEMUDA DALAM MENGELOLA DESA WISATA DENGAN SEGALA
KETERBATASAN
Ihsan Rahmat ___ 189

TRADISI ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANISME: UPAYA
TRANSINTERNALISASI NILAI KRAKTER DAN MULTIKULTURAL DALAM
RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA
Irwan Ledang ___ 205

KEPEMIMPINAN STRATEGIS DAN *HEDONISME ISLAMI*: DARI PEMUDA UNTUK
MASYARAKAT
Aufal Khima dan Ahmad Bakhrudin ___ 221

PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN POKOK PERJUANGAN KEBUDAYAAN
Ardy Syihabuddin ___ 235

RELIGIUSITAS SEBAGAI MEKANISME KONTROL PERILAKU DELINKUENSI
REMAJA
Syarifan Nurjan dan Adang Darmawan Achmad ___ 243



RELIGIUSITAS SEBAGAI MEKANISME KONTROL PERILAKU DELINKUENSI REMAJA

Syarifan Nurjan¹ dan Adang Darmawan Achmad²

¹ Program Doctor of Islamic Educational Psychology
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: syarifan_flo@yahoo.com

² Program Doctor of Islamic Educational Psychology
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: achmad1711@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau periode penting dalam kehidupan seseorang, menghadirkan begitu banyak tantangan, berupa perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral. Selama masa remaja, remaja cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada perlindungan keluarga dan melangkah memasuki situasi yang belum pernah mereka temui. Berbagai lingkungan tempat bergerak menghadirkan situasi dan peristiwa baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religiusitas di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo sebagai mekanisme kontrol kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Analisis ini diambil dari model keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja dengan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

Berdasarkan temuan penelitian tentang religiusitas dan delinkuensi remaja, bahwa religiusitas sebagai faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya delinkuensi remaja. Dengan kata lain, remaja, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media yang tingkat religiusitas tinggi, maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma-norma di masyarakat, lebih berhati-hati dalam berfikir, berucap, dan berperilaku, serta terhindar dari bahaya delinkuensi atau kecenderungannya.

Kata Kunci: Religiusitas; Mekanisme Kontrol; Perilaku Delinkuensi Remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau periode penting dalam kehidupan seseorang, menghadirkan begitu banyak tantangan, berupa perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral (Herien P., 2009: 4, R..A. Webster, dkk, 1994: 647-657).

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika remaja menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap kanak-kanak, kebanyakan remaja tinggal dalam suatu lingkungan yang terlindungi dan tertata di mana orang tua atau orang dewasa yang memberi perhatian adalah pihak yang memegang kendali. Selama tahap remaja, remaja cenderung



tidak lagi terlalu bergantung pada perlindungan keluarga dan melangkah memasuki situasi yang belum pernah mereka temui. Berbagai lingkungan tempat bergerak menghadirkan situasi dan peristiwa baru (D. Baumrind dalam P.A Cowan & E.M. Hetherington, 1991: 219-244, N. Grossman dan K.N. Rowat, 1995: 249-261, SS. Robin dan Johnson, 1996: 69-99)

Permasalahan umum remaja di sekolah berdasarkan informasi dengan teknik wawancara dan *focus group discussion* oleh Herien Puspitawati (2009: 19) dari berbagai sumber kepala sekolah atau pembina didapatkan gambaran delinkuensi remaja meliputi kurangnya disiplin siswa yang tercermin dari sering terlambatnya siswa masuk sekolah, ketidakrapihan siswa dalam berpakaian seragam sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti merokok di lingkungan atau di luar sekolah dan sering 'nongkrong' di luar pagar sekolah sehingga terlambat masuk kelas. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar yang dicerminkan dari jarangya siswa membaca literatur, ketidakamanan siswa pada saat pulang dan pergi sekolah, dan kesulitan siswa untuk mendapatkan angkutan umum untuk berangkat dan pulang sekolah.

Menurut para ahli psikologi perkembangan yaitu Papalia et al. (2004), Jhon W. Santrock (2007), Messina & Messina (2003), Gilliom et al. (dalam Santrock, 2007), ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuensi, antara lain: (1) kepribadian yang belum matang (*immature personality*), (2) keturunan (*genetis*), (3) kondisi kehidupan keluarga yang tidak stabil (tidak harmonis).

Gejala-gejala delinkuensi seperti yang telah dikemukakan di atas itu hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pesantren, lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama' dan ormas lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Nata (2001) yang menyatakan, para remaja yang tinggal di lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia.

Tetapi dalam kenyataannya, sebagaimana ungkapan Aan Fauzi Rifa'i (2009) dalam penelitiannya bahwa kehidupan di pesantren didapatkan pelanggaran santri seperti merokok, kencan atau pacaran, menginap di luar asrama, pencurian, dan penelitian Renti Yasmara (2009) bahwa kenakalan santri berupa membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok, berkelahi, serta hasil wawancara (bersama ust Syamsul Hadi Untung, 2015) di Pondok Modern Gontor Ponorogo menggambarkan berbagai pelanggaran disiplin, yaitu tahun 2011 berupa pelanggaran ringan 34.111, sedang 351, dan berat 22, tahun 2012 berupa pelanggaran ringan 43.157, sedang 1138 dan berat 41, dan tahun 2013 berupa pelanggaran ringan 39.100, sedang 450, dan berat 52.

Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa kriteria lembaga pendidikan Islam setingkat SLTP dan SLTA, yang diantaranya dikelola oleh organisasi Muhammadiyah sebanyak 24 lembaga, Nahdhatul Ulama' sebanyak 13 lembaga, dan yang berupa pesantren; dengan kriteria pesantren modern (*'ashriyah*) sebanyak 18 lembaga, tradisional (*salafi*) sebanyak 9 lembaga, dan kombinasi antara modern dan tradisional sebanyak 33 lembaga (Data Statistik Kementerian Agama Kab. Ponorogo, 2015).

Dengan demikian, kehidupan remaja tidak lepas dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Di Lembaga Pendidikan Islam melakukan berbagai kontrol psikososial remaja yang berupa pendekatan disiplin, pendekatan bimbingan dan konseling, pembinaan akhlak



santri (S.N. Erna. R, 2009), pengembangan pola interaksi sosial kyai dan santri (Andi W, 2009), pola komunikasi santri (Rina J.P, 2013) dan sebagaimana teori kontrol diri dari Hirschi pada perilaku delinkuensi remaja disebabkan aktivitas yang rutin Houghton dkk (2008: 205-223).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religiusitas di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo sebagai mekanisme kontrol kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Analisis ini diambil dari model keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja dengan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

B. LANDASAN TEORI

1. Meta Analisis Perilaku Delinkuensi Remaja

Sampel penelitian yang dikaji dalam studi meta analisis didasarkan pada pendapat logis ahli psikologi dan hasil penelitian sejumlah 89 jurnal yang memiliki karakteristik; 1) penelitian delinkuensi remaja, faktor internal dan faktor lingkungan remaja sejumlah 41 jurnal, 2) penelitian delinkuensi remaja dan kontrol psikososial sejumlah 21 jurnal, dan 3) penelitian religiusitas pesantren/*boarding school* sejumlah 27 jurnal.

Dari hasil meta analisis memberitahukan bahwa perilaku delinkuensi remaja dalam beberapa penelitian di jurnal lebih mengarah pada perilaku delinkuensi yang disebabkan kriminalitas, karena kurangnya perhatian lingkungan keluarga dan sekolah serta dipengaruhi berbagai faktor-faktor internal remaja yang menjadi budaya komunitas masyarakat remaja.

Adapun rencana penelitian ini berasumsi bahwa remaja dengan lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam bisa meminimalisir kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, yang dalam perkembangan, mereka mengalami masa transisi/perubahan yang konteks dengan lingkungannya, sebagaimana diungkapkan oleh Hill dalam teori psikososial.

2. Religiusitas

a. Pengertian Relegiusitas

Religiusitas dari kata asal *Religi* yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan. Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.

Menurut Jalaluddin mendefinisikan *religiusitas* merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.

Selanjutnya *Skinner* menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Perasaan *religius* ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain.

Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh keyakinan. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap *religiusitas* sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.

b. Dimensi Relegiusitas

Keberagamaan atau *religiusitas* diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatik.
- b. Dimensi praktek agama, ini mencakup perilaku pemujaan komitmen ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek agama (peribadatan) ini disejajarkan dengan syari'ah.
- c. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religiusitas.
- d. Dimensi pengetahuan, ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran.

3. Perilaku Delinkuensi Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif (H. Agustiani, 2009: 76, Steinberg and Belsky, 1991: 131, Kimmel, D.C and Weiner, I.B 1995: 87)

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Lerner, Richard. M lerner & Hultsch David F., 1983: 94, Elizabeth Hurlock, 2006: 86), dengan perubahan fisik, perubahan emosional, perubahan kognitif (Piaget dalam Hurlock, 2006: 35-39),

Erikson (dalam Hurlock, 2006) mengatakan bahwa masa remaja adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-21 tahun, yang sedang mengalami



transisi biologis, kognitif dan sosial, serta sedang mengalami perkembangan psikososial berupa *identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement*.

b. Teori Perilaku Remaja

Perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks pada remaja tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Karakteristik reaksi perilaku remaja yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama (Azwar, 2009: 17) model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yaitu $B = f(P, E)$ (Kurt Lewin dalam Azwar, 2009: 23).

Behaviorisme Skinner menekankan studi ilmiah mengenai respons perilaku yang teramati serta diterminan-determinan lingkungan. Dalam perilaku menurut B.F. Skinner (1969), pikiran, kesadaran atau ketidaksadaran, tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Teori Kognitif Sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan. Albert Bandura (1986) adalah arsitek dari versi kontemporer teori kognisi sosial, yang awalnya oleh Mischel (dalam Santrock, 2007) dinamai teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*).

Bandura menyatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi /kognitif, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian, dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (sesuai dengan pandangan Skinner), yang meliputi *self efficacy, self identity, dan self control*.

c. Teori Delinkuensi Remaja

Remaja disebut dengan istilah *Juvenile* dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti mengabaikan, yang diperluas menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartini K, 2006).

Istilah *Juvenile delinquency* atau perilaku jahat merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Hurlock, 2006, Conger & Dusek dalam Hurlock, 2006, Sarwono, 2008, Santrock, 2007).

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2007) yaitu: identitas, kontrol diri, usia (McCord dalam Kartono, 2006), jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah (Chang dan Thao N. Lee dalam Kartono, 2006), proses keluarga (Gerald Patterson dan rekan-rekannya dalam Santrock), pengaruh teman sebaya (Santrock, 2007), kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

4. Teori Kontrol Psikososial

a. Ikatan Sosial Sebagai Faktor Perilaku Delinkuensi

Indonesia dikenal dengan masyarakat transisi atau *modernizing society*. Masyarakat seperti ini berbeda dari *tradition oriented society* (masyarakat tradisional) dan *modern society* (masyarakat modern). Keadaan masyarakat transisi oleh Emile Durkheim (1951)



dikatakan akan membawa individu anggota masyarakat kepada keadaan *anomie* adalah *normalesness*, yaitu suatu sistem sosial berupa tidak ada petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku. Kondisi anomie atau yang *ambivalent* (tidak jelas nilai yang dianutnya) dan *ambiguous* (tidak jelas bentuk kelakuannya) (Sarlito, 2008), ini tentu saja tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, tetapi juga terhadap para remaja.

Perlunya ikatan sosial sebagaimana lingkungan sekolah yang dikelola oleh organisasi keagamaan, berupa pesantren, *boarding school* atau bentuk lainnya, sehingga semakin kuat ikatan sosial di lingkungan remaja, semakin mengurangi bentuk-bentuk delinkuensi, dengan berbagai norma-norma, aturan, dan kepribadian yang Islami.

b. Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirchi.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat yang sama, yakni menjadi "*baik*" atau "*jahat*". Baik-jahatnya seseorang sepenuhnya bergantung pada ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya (Paulus H.S. 2008). Dengan demikian, menurut paham ini sesuatu yang perlu dicari kejelasannya ialah ketaatan pada norma, dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau taat pada norma-norma kemasyarakatan. Hirschi (2006) klasifikasi unsur-unsur ikatan sosial itu menjadi empat, yaitu (a) *attachment*, (b) *commitment*, (c) *involvement*, (d) *beliefs*.

C. METODE

Penelitian ini dapat digolongkan pada jenis penelitian yang menggunakan uji analisis *Structural Equation Model (SEM)* (Program LISREL) (Imam Ghazali, 2008: 89), yaitu suatu model yang juga disebut *A Covariance Structure Model* untuk menguji model-model empiris dalam menjelaskan varian dan korelasi antara suatu set variabel-variabel yang diobservasikan (*observed*) dalam suatu sistem kausal (sebab akibat) dari faktor-faktor yang tidak diobservasi (*unobserved*) dan untuk mengetahui pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung variabel-variabel laten baik *endogenous* maupun *exogenous*.

Beberapa variabel yaitu variabel independen berupa internal remaja, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tetangga, dan media, variabel mediator berupa kontrol psikososial dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media, dan variabel dependen berupa perilaku delinkuensi remaja.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 1354 siswa dari kelas 1 dan kelas 2 dari sekolah SMA Muhammadiyah, MA Ma'arif, MA Pesantren Modern dan MA Pesantren tradisional (Dinas Pendidikan, 2005). Dengan demikian jumlah sampel keseluruhan dari populasi penelitian adalah 225 siswa atau 15 % dari populasi.

D. PEMBAHASAN

1. Multikolinearitas dan singularitas

Multikolinearitas dan Singularitas dapat diuji dan dideteksi dari nilai determinan matriks kovarians. Pada tabel *sample covariances* nilai *determinant of sampel covariance matrix* = 0.000. Dari nilai tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah Multikolinearitas dan Singularitas pada data yang dianalisis. Meskipun menunjukkan nilai nol, nilai masih bersifat positif sehingga model ini masih dianggap baik (Imam Ghazali, 2008: 97).



2. Uji kesesuaian model *goodness of fit*

Hasil pengujian sebagaimana pada tabel 2 berikut ini: Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji seberapa baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian yang telah tersaji di atas, diketahui dari 12 kriteria yang ada, 11 diantaranya yang berada pada kondisi baik dan 1 masih dalam tidak fit. Dengan hasil ini maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa model penelitian memiliki tingkat *goodness of fit* yang baik.

3. Hasil Analisis

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara *Full Model* yang dimaksudkan untuk menguji model dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pengujian model dalam *Structural Equation Model* dilakukan dengan dua pengujian, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi.

a. Analisis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung

1) Analisis pengaruh langsung

Hasil analisis pengaruh langsung dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Besarnya pengaruh langsung lingkungan remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 0.802 (80%), dan besarnya pengaruh langsung internal remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 0.168 (16.8%).
- b) Besarnya pengaruh kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 0.267 (26.7%), sedangkan lingkungan remaja memberikan kontribusi terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 0.191 (19.1%) dan internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 0.179 (17.9%) memberikan pengaruh negatif.

2) Analisis pengaruh tidak langsung

Hasil analisis pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 0.214 (21.4%)
- b) Besarnya pengaruh tidak langsung internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 0.045 (4.5%)

4. Pembahasan

- a. Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja disebabkan karena bahwa masa remaja adalah masa transisi dari perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral.
- b. Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo berjumlah 586 lembaga, ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar remaja ada di lembaga-lembaga Islam. Pengaruh lingkungan remaja terhadap kecenderungan delinkuensi sebesar 0.191 (19.1%) dan internal remaja sebesar 0.179 (17.9%) memberikan pengaruh negatif. Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan remaja terhadap kecenderungan



perilaku delinkuensi yang dimediasi oleh kontrol psikososial sebesar 0.214 (21.4%) Dan besarnya pengaruh tidak langsung internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 0.045 (4.5%).

Ini memberikan informasi bahwa lingkungan remaja yang religius memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan delinkuensi remaja daripada faktor internal remaja. Dan kontrol psikososial memiliki pengaruh yang kuat juga. Semakin kuat fungsi lingkungan dan diri remaja sebagai kontrol psikososial, maka semakin mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi dan berbagai perangai yang kurang baik pada remaja.

- c. Model pendekatan kontrol psikososial dalam pencegahan dan penanggulangan terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja di lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo, yaitu:
- 1) Disiplin, beberapa cara dan pendekatan yang diterapkan dalam kerangka penegakkan disiplin di pesantren/*boarding school*, yaitu:
 - Sosialisasi sunnah disiplin
 - Mengikis pelanggaran disiplin dengan absensi malam
 - Melibatkan organisasi santri/siswa dalam penegakan disiplin
 - Berbagai aturan main disiplin
 - 2) *At-tarhib wa At-tarhib*

E. KESIMPULAN

Faktor internal dan lingkungan remaja yang religius terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja memiliki pengaruh kuat, baik pengaruh langsung ataupun tidak langsung yang dimediasi oleh kontrol psikososial. Semakin kuat peran kontrol psikososial maka semakin berkurang kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Ini menandai bahwa Lembaga Pendidikan Islam yang mengembangkan nilai-nilai religiusitas diharapkan fungsi dan perannya sebagai kontrol perkembangan remaja, khususnya kecenderungan perilaku delinkuensi, dengan harapan bisa mengantarkan remaja ke berbagai prestasi dan pengembangan bakat yang lebih baik.

REFERENSI

- Agustiani, H., (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Andayani, B & Afiatin, T., (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30
- Arnett, J.J., (1999). *Adolescent Storm and Stress, Reconsidered*. American Psychological Assosication, Inc., Vol. 54, No. 5, 317-326.
- Barnes, G. M., at. Al., (2007), Adolescents' Time Use: Effects on Substance Use, Delinquency and Sexual Activity, *Original Paper*, J Youth Adolescence 36: 697-710.
- Burke, P. J. & Stets, J.E. (2009), *Identity Theory*, Oxford: Oxford University Press.
- Carr, M. B., Lutjemeier, J.A., (2005), The Relation of Facial Affect Recognition and Empathy to Delinquency in Youth Offenders, *Adolescence*, Vol. 40, No. 159.
- Cole, L. (1963). *Psychology of Adolescence*. Edisi ke-5 New York: Holt, Rinehard and Winston Inc.



- Griffin, A.M., (2008). *the First Look of Communication, Building Communication Theories*, Newyork, Harpers Row.
- Hirschi, T., (1969), *Causes of Delinquency*, Univercity of California Press, Berkeley.
- Hurlock, E. B., (1973), *Adolescent Development*, McGraw-Hill Inc.
- Joreskog. K.G.S.D., (1999) *LISREAL'8: New Statistical Features*, Chicago, Illinois: Scientific Software International.
- Kennedy, A.C., (2008), An Ecological Approach to Examining Cumulative Violence Exposure Among Urban, African American Adolescents, *Child Adolesc Soc Work J*, 25: 25-41
- Kimmel, D.C and Weiner, I.B. (1995). *Adolescence. A Developmental Transition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Petts, R.J., (2009), Family and Religious Characteristics' Influence on Delinquency Trajectories from Adolescence to Young Adulthood, *American Sociological Review*, Vol 74. P. 465-483.
- Puspitawati, H., (2009), *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, IPB Press, Bogor.
- Rice, F.P. (1999). *The Adolescent, Development, Relationship, and Culture*. Edisi ke-9. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Santrock, Jhon W. (2007) *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Erlangga, Jakarta.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sprinthall, N.A and Collins, W.A. (1997), *Adolescent Psychology. A Developmental View*. St. Louis; McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. (2000), *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Taylor, L. D., et al., (2007). Self-Esteem, Academic Self-Concept, and Aggression at School, *Journal of Aggressive Behavior*, Vol. 33, 130-136



RELIGIUSITAS SEBAGAI MEKANISME KONTROL PERILAKU DELINKUENSI REMAJA

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On